

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

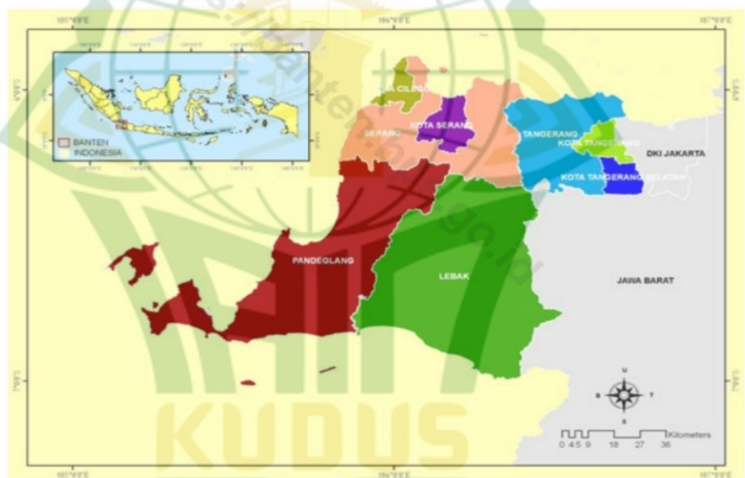
A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

a. Keadaan Geografis Provinsi Banten

Banten merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa. Provinsi ini terletak 105°01'11"- 106°07'12" Bujur Timur dan 05°07'50" - 07°01'01" Lintang Selatan. Selain itu Banten juga termasuk wilayah dataran rendah dengan ketinggian 0-257,93 meter di atas permukaan laut dan mempunyai berbagai gunung dengan tinggi sampai 2.000 meter di atas permukaan laut.

Gambar 4.1
Gambar Peta Provinsi Banten



Sumber: <https://banten.bps.go.id>, 2023.

Gambar 4.1 diketahui Provinsi Banten memiliki luas total 9.352,767 km² yang terdiri 4 kabupaten dan 4 kota serta berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- 1. Bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa
- 2. Bagian selatan berbatasan dengan Samudra Hindia
- 3. Bagian barat berbatasan dengan Selat Sunda
- 4. Bagian timur berbatasan dengan DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat

Tabel 4.1
Pembagian Wilayah Administrasi Provinsi Banten
Berdasarkan Kabupaten/Kota

No.	Kabupaten/Kota	Ibukota Kabupaten/Kota	LuasWilayah (km ²)
1.	Kabupaten Pandeglang	Pandeglang	2.771,414
2.	Kabupaten Lebak	Rangkasbitung	3.312,180
3.	Kabupaten Tangerang	Tigaraksa	1.027,757
4.	Kabupaten Serang	Serang	1.469,908
5.	Kota Tangerang	Tangerang	178,347
6.	Kota Cilegon	Cilegon	162,514
7.	Kota Serang	Serang	265,787
8.	Kota Tangerang Selatan	Ciputat	164,860

Sumber: Provinsi Banten Dalam Angka, 2023.

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa Provinsi Banten mempunyai 4 kabupaten dan 4 kota yang tersebar di wilayahnya. Kabupaten/Kota yang memiliki wilayah terluas di Provinsi Banten yaitu Kabupaten Lebak dengan luas 3.312,180 km². Sedangkan Kabupaten/Kota yang terkecil yakni Kota Cilegon dengan luas wilayah 162,514 km².¹

b. Kondisi Demografis Provinsi Banten

Data kependudukan adalah data utama yang diperlukan pemerintah maupun swasta yang dijadikan acuan *planning* dan evaluasi dari hasil pembangunan. Hampir tiap *planning* pembangunan dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik memerlukan data penduduk dikarenakan penduduk adalah subjek utama dalam pembangunan.² Adapun jumlah penduduk Provinsi Banten tahun 2017-2022 yakni:

¹ BPS Provinsi Banten, *Provinsi Banten Dalam Angka 2023* (Serang: BPS Provinsi Banten, 2023), 7.

² Ahmad Syaekhu, *Pengantar Demografi Dan Kependudukan* (Sleman: Zahir Publishing, 2020) 1-2.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Provinsi Banten Tahun 2017-2022 (Jiwa)

Tahun	Penduduk Menurut Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk
	Laki-Laki	Perempuan	
2017	6.344.428	6.103.732	12.448.160
2018	6.465.282	6.224.454	12.689.736
2019	6.583.895	6.343.421	12.927.316
2020	6.070.271	5.834.271	11.904.542
2021	6.147.144	5.914.331	12.061.475
2022	6.241.041	6.010.944	12.251.985

Sumber: BPS Banten, 2023

Tabel 4.2 menunjukkan jumlah penduduk Provinsi Banten tahun 2017-2022 terjadi kenaikan maupun penurunan dalam setiap tahunnya. Jumlah penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebanyak 12.927.316 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 6.583.895 dan perempuan sebesar 6.343.421. Tingginya jumlah penduduk tahun 2019 ini disebabkan karena migrasi, dimana wilayah Banten ini adalah wilayah maju pada sektor industri pengolahan padat tenaga kerja yaitu di Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan. Sedangkan jumlah penduduk paling rendah terjadi pada tahun 2020 yaitu 11.904.542 dengan jumlah laki-laki 6.070.271 dan perempuan 5.834.271. Rendahnya jumlah penduduk pada tahun 2020 tersebut dikarenakan tingginya kematian pada saat pandemi Covid-19.

Kemudian dilansir dari Badan Pusat Statistik Banten tahun 2023, mata pencaharian Provinsi Banten didominasi oleh pekerja sebanyak 2,96 juta orang yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pekerja tetap. Banyaknya pekerja dalam bidang industri ini meningkat dibanding tahun sebelumnya sebanyak 2,79 juta orang. Meningkatnya jumlah pekerja di sektor industri berpengaruh pada naiknya angka pekerja yang berstatus buruh. Sebagian besar penduduk bekerja tamatan dari SLTA ke atas yaitu sebanyak 2,92 juta orang dan

penduduk yang bekerja berpendidikan SD ke bawah sebanyak 2 juta orang.³

c. **Deskripsi Objek**

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari data laporan upah minimum, angkatan kerja, angka harapan hidup, dan pengangguran di Provinsi Banten tahun 2017-2022. Data tersebut didapatkan dari *website* Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. Berikut tabel mengenai data yang digunakan pada penelitian ini:

1. **Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi Banten**

Upah minimum yaitu kompensasi atas kegiatan yang telah dikerjakan. Besarnya nilai upah menjadikan pekerja mampu dalam memenuhi kebutuhannya dan meningkatkan produktivitasnya. Berikut upah minimum kabupaten/kota di Provinsi Banten:



³ BPS Provinsi Banten, *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Banten Agustus 2022* (Serang: BPS Provinsi Banten, 2023) 21-22.

Tabel 4.3
Data Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2017-2022 (Rupiah)

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
Kabupaten Pandeglang	2.164.979	2.363.549	2.542.539	2.758.909	2.800.293	2.800.293	2.571.760,3
Kabupaten Lebak	2.127.112	2.312.384	2.498.068	2.710.654	2.751.314	2.773.590	2.528.853,6
Kabupaten Tangerang	3.270.936	3.555.835	3.841.368	4.168.268	4.230.793	4.230.793	3.882.998,8
Kabupaten Serang	3.258.886	3.542.714	3.827.193	4.152.887	4.215.181	4.215.181	3.868.673,6
Kota Tangerang	3.295.075	3.582.077	3.869.717	4.199.029	4.262.015	4.285.799	3.915.618,6
Kota Cilegon	3.331.997	3.622.215	3.913.078	4.246.081	4.309.773	4.340.254	3.960.566,3
Kota Serang	2.866.595	3.116.276	3.366.512	3.773.940	3.830.549	3.850.526	3.467.399,6
Kota Tangerang Selatan	3.270.936	3.555.835	3.841.368	4.168.268	4.230.793	4.285.799	3.892.166,5

Sumber: BPS Banten, 2023

Tabel 4.3 menunjukkan upah minimum kabupaten/kota Provinsi Banten dari tahun 2017-2022 terjadi kenaikan dalam setiap tahunnya. Upah minimum Provinsi Banten yang paling tertinggi yaitu Kota Cilegon dengan rerata sebesar Rp. 3.960.566,3. Upah minimum Kota Cilegon ini dari tahun 2017-2022 selalu menjadi yang tertinggi di Banten dikarenakan adanya industri berskala besar di daerah tersebut yang sebagian besar bidang usahanya dalam bidang petrokimia, besi dan baja. Selain itu dari sisi letaknya Kota Cilegon merupakan daerah yang strategis sebab berada di pertengahan Anyer, Bojonegara, Merak, Serang, dan Lampung sehingga dapat menjadi magnet baru dalam kegiatan perekonomian Provinsi Banten. Sedangkan Kabupaten/Kota Provinsi Banten yang paling kecil upah minimumnya yakni Kabupaten Lebak dengan rerata senilai Rp. 2.528.853,6. Rendahnya upah minimum di Kabupaten Lebak dibandingkan kabupaten/kota yang ada di Banten disebabkan karena belum pulihnya dampak dari pandemi covid-19 ditambah juga naiknya bahan bakar minyak (BBM) sehingga tidak mudah menaikkan upah minimum di Kabupaten Lebak.

2. Angkatan Kerja Kabupaten/Kota Provinsi Banten

Angkatan kerja merupakan seseorang usia produktif yang memiliki peranan penting dalam perekonomian. Banyaknya angkatan kerja yang terserap pada lapangan kerja menjadikan produktivitas ekonomi meningkat. Namun, tingginya angkatan kerja bisa mengakibatkan minimnya lapangan pekerjaan sehingga berpotensi terjadinya pengangguran. Angkatan kerja bisa diketahui dengan besaran presentase penduduk usia kerja yang aktif pada kegiatan perekonomian di suatu daerah dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Berikut data angkatan kerja kabupaten/kota di Provinsi Banten:

Tabel 4.4
Data Angkatan Kerja Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2017-2022 (%)

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
Kabupaten Pandeglang	60,68	62,39	60,88	60,28	62,32	61,66	61,37
Kabupaten Lebak	65,26	67,40	64,37	69,97	66,75	66,17	66,65
Kabupaten Tangerang	63,79	63,01	66,07	65,43	63,94	67,05	64,89
Kabupaten Serang	59,95	61,77	63,30	63,46	63,86	64,25	62,77
Kota Tangerang	64,99	63,01	64,95	64,97	64,52	66,08	64,75
Kota Cilegon	60,44	63,02	62,03	61,83	61,37	67,39	62,68
Kota Serang	62,99	62,37	62,74	63,79	62,16	64,80	63,14
Kota Tangerang Selatan	57,02	61,12	60,57	62,49	62,56	58,67	60,41

Sumber: BPS Banten, 2023

Tabel 4.4 menunjukkan data angkatan kerja kabupaten/kota Provinsi Banten dari tahun 2017-2022 mengalami fluktuasi. Data angkatan kerja tertinggi yakni pada Kabupaten Lebak dengan rerata sebesar 66,65%. Tingginya angkatan kerja di Kabupaten Lebak ini disebabkan karena jumlah penduduk mengalami kenaikan sehingga usia produktif juga terjadi peningkatan. Sedangkan angkatan kerja paling rendah di yakni Kota Tangerang Selatan dengan rerata 60,41%. Rendahnya angkatan kerja di kota tersebut dikarenakan terjadi pergeseran antara kategori angkatan kerja menjadi bukan angkatan kerja, sehingga angkatan kerja di Kota Tangerang Selatan menjadi rendah.

3. Angka Harapan Hidup Kabupaten/Kota Provinsi Banten

Angka harapan hidup adalah indikator kesehatan terpenting suatu daerah untuk investasi atau modal dalam kegiatan produktivitas. Rendahnya kesehatan seseorang dapat menimbulkan psikisnya terganggu yang akhirnya keterampilan yang dimiliki tersebut menjadi lemah serta mengakibatkan rasa malas dalam bekerja.⁴ Berikut data angka harapan hidup kabupaten/kota di Provinsi Banten:

⁴ Novella Luckytha and Sri Muljaningsih, "Analisis Inflasi, Upah Minimum, dan Angka Harapan Hidup Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Banten," JDESS 2, no.3 (2023):463-474.

Tabel 4.5
Data Angka Harapan Hidup Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2017-2022 (Tahun)

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
Kabupaten Pandeglang	64,04	64,24	64,49	64,66	64,79	65,20	64,57
Kabupaten Lebak	66,59	66,79	67,04	67,21	67,33	67,74	67,12
Kabupaten Tangerang	69,47	69,61	69,79	69,89	69,93	70,28	69,83
Kabupaten Serang	64,02	64,22	64,47	64,64	64,76	65,18	64,55
Kota Tangerang	71,38	71,45	71,57	71,60	71,60	71,91	71,59
Kota Cilegon	66,32	66,43	66,60	66,67	66,69	67,02	66,62
Kota Serang	67,38	67,58	67,83	68,00	68,12	68,54	67,91
Kota Tangerang Selatan	72,16	72,26	72,41	72,47	72,47	72,78	72,43

Sumber: BPS Banten, 2023

Tabel 4.5 menunjukkan angka harapan hidup kabupaten/kota Provinsi Banten tahun 2017-2022 dalam setiap tahunnya terus mengalami kenaikan. Data angka harapan hidup yang tertinggi yakni Kota Tangerang Selatan dengan rata-rata 72,43 tahun. Tingginya tingkat angka harapan hidup di Kota Tangerang Selatan ini dikarenakan daerah tersebut memiliki layanan kesehatan berbasis puskesmas melalui programnya dengan menugaskan tenaga kesehatan untuk berkeliling di setiap kelurahan di Kota Tangerang Selatan. Sedangkan kota/kabupaten yang memiliki data angka harapan hidup paling rendah di Kabupaten Serang dengan rata-rata 64,55 tahun. Penyebab rendahnya angka harapan ini yakni besarnya angka kematian ibu dan bayi serta fasilitas layanan kesehatan yang belum memadai di Kabupaten Serang.

4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten/Kota Provinsi Banten

Pengangguran merupakan indikator yang menggambarkan berhasil tidaknya pembangunan ekonomi di suatu daerah. Pengangguran bisa diukur dengan melihat Tingkat pengangguran Terbuka dalam suatu wilayah. Adapun data tingkat pengangguran terbuka kabupaten/kota di Provinsi Banten yaitu:

Tabel 4.6
Data Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2017-2022 (%)

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
Kabupaten Pandeglang	8,30	8,19	8,67	9,15	7,70	9,24	8,54
Kabupaten Lebak	8,88	7,57	7,96	9,63	7,86	8,55	8,40
KabupatenTangerang	10,57	9,63	8,92	13,06	9,06	7,88	9,85
Kabupaten Serang	13,00	12,63	10,58	12,22	10,58	10,61	11,60
Kota Tangerang	7,16	7,39	7,14	8,63	9,07	7,16	7,76
Kota Cilegon	11,88	9,21	9,64	12,69	10,13	8,10	10,28
Kota Serang	8,43	8,10	8,07	9,26	9,41	8,17	8,57
Kota Tangerang Selatan	6,83	4,67	4,78	8,48	8,60	6,59	6,66

Sumber: BPS Banten, 2023

Tabel 4.6 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka kabupaten/kota Provinsi Banten tahun 2017-2022 terjadi fluktuasi. Angka tingkat pengangguran terbuka paling tinggi terjadi di Kabupaten Serang dengan rata-rata 11,60%. Tingginya tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Serang dikarenakan banyaknya angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan baik asli dari daerah tersebut maupun orang yang tidak ber-KTP Serang namun telah bertahan selama kurang lebih 6 bulan. Sedangkan tingkat pengangguran terendah di Provinsi Banten yakni Kota Tangerang Selatan dengan rata-rata 6,66%. Rendahnya tingkat pengangguran di kota tersebut dikarenakan Dinas Ketenagakerjaan menggelar *job fair* yang mempertemukan antara pengusaha dengan pencari kerja dan memberikan informasi lowongan kerja terpercaya melalui akun media sosial Dinas Ketenagakerjaan Kota Tangerang Selatan. Selain itu, Dinas Ketenagakerjaan juga mengadakan pelatihan, seperti pelatihan komputer, *service* elektronik, percetakan, dan kerajinan lainnya dimana pelatihan ini diharapkan masyarakat bisa mendirikan usaha sendiri.

- 2. Analisis Data
 - a. Estimasi Model Regresi Data Panel
 - 1. *Common Effect Model*

Tabel 4.7
Hasil *Common Effect Model*

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai Sig
Konstanta	36,86850	0,0000
Upah Minimum	1,41E-06	0,0001
Angkatan Kerja	0,025474	0,7557
Angka Harapan Hidup	-0,506237	0,0000

Sumber: *Output Eviews* 12, 2024

Tabel 4.7 menunjukkan hasil model regresi *Common Effect* bisa diketahui bahwa variabel upah minimum dan angka harapan hidup memperoleh nilai $< 0,05$, maka secara parsial variabel upah minimum dan angka harapan hidup ini mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan variabel angkatan kerja nilai sig $> 0,05$ maka tidak mempengaruhi

tingkat pengangguran terbuka. Kemudian secara simultan ketiga variabel tersebut dalam model ini berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka sebab nilai sig < 0,05.

2. *Fixed Effect Model*

Tabel 4.8
Hasil *Fixed Effect Model*

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai Sig
Konstanta	152,6102	0,0238
Upah Minimum	2,16E-06	0,0212
Angkatan Kerja	-0,235888	0,0748
Angka Harapan Hidup	-2,002227	0,0509

Sumber: *Output Eviews* 12, 2024

Tabel 4.8 menunjukkan hasil *Fixed Effect Model* dimana bisa diketahui secara parsial upah minimum mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka dengan nilai signifikansi < 0,05. Sedangkan variabel angkatan kerja dan angka harapan hidup nilai sig > 0,05, maka secara parsial tidak mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka. Kemudian secara simultan pada model regresi ini variabel upah minimum, angkatan kerja, dan angka harapan hidup berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.

3. *Random Effect Model*

Tabel 4.9
Hasil *Random Effect Model*

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai Sig
Konstanta	36,86850	0,0000
Upah Minimum	1,41E-06	0,0000
Angkatan Kerja	0,025474	0,7164
Angka Harapan Hidup	-0,506237	0,0000

Sumber: *Output Eviews* 12, 2024

Tabel 4.9 menunjukkan hasil model *Random Effect* bisa diketahui bahwa variabel upah minimum dan angka harapan hidup mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka dimana kedua variabel tersebut nilai signifikansi <0,05. Sedangkan nilai sig. angkatan kerja > 0,05 maka secara parsial tidak mempengaruhi pengangguran terbuka. Kemudian secara simultan

variabel upah minimum, angkatan kerja, dan angka harapan hidup mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka.

b. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji pemilihan pertama dalam model estimasi regresi data panel. Uji Chow ini guna memilih model estimasi antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.10
Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	Probabilitas
<i>Cross-section F</i>	0.0081
<i>Cross-section Chi-square</i>	0.0016

Sumber: *Output Eviews 12, 2024*

Hasil uji Chow memperoleh nilai Prob.*Cross-section Chi-square* < 0,05 yaitu 0,0016. Maka bisa disimpulkan model terbaiknya itu *Fixed Effect Model*. Tetapi masih belum bisa dikatakan *Fixed Effect Model* merupakan model tepat pada regresi ini, karena masih ada uji pemilihan model regresi data panel selanjutnya.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji model lanjutan dari uji Chow sebelumnya. Uji ini dipakai untuk memilih model *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*.

Tabel 4.11
Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	Probabilitas
<i>Cross-section random</i>	0,0003

Sumber: *Output Eviews 12, 2024*

Tabel 4.11 menunjukkan nilai prob. < 0,05 yaitu 0,0003. Maka bisa disimpulkan model terbaiknya yaitu *Fixed Effect Model* dan tidak perlu lanjut ke uji *Lagrange Multiplier* karena sudah dipastikan model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

c. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan data yang diolah bisa diamati pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolinearitas

X1	X2	X3
1.000000	0.019341	0.450234
0.019341	1.000000	0.061871
0.450234	0.061871	1.000000

Sumber: *Output Eviews 12, 2024*

Hasil uji multikolinearitas dari tabel 4.12 memperlihatkan setiap variabel pada penelitian ini mempunyai nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) < 10, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa dari data yang diolah terbebas dari multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas pada penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Heteroskedasitas

Variable	t-Statistic	Probabilitas
X1	0,938510	0,3541
X2	1,302446	0,2008
X3	-0,652545	0,5181

Sumber: *Output Eviews 12, 2024*

Tabel 4.13 menunjukkan nilai probabilitas setiap variabel > 0,05, sehingga bisa dikatakan model regresi ini tidak terjadi adanya heteroskedasitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dijalankan guna membandingkan antara nilai *Durbin Watson Stat* yang terdapat didalam model regresi yang akan dimanfaatkan dengan batas bawah (dL) dan batas atas (dU). Berikut nilai *Durbin Watson Stat*:

Tabel 4.14
Hasil Uji Autokorelasi

Mean dependent var	8.958958
S.D. dependent var	1.865527
Akaike info criterion	3.352898
Schwarz criterion	3.781715
Hannan-Quinn criter.	3.514949
Durbin-Watson stat	2.494324

Sumber: *Output Eviews 12, 2024*

Tabel 4.14 menunjukkan nilai *Durbin Watson Stat* 2,494324. Sedangkan diperoleh nilai *dL* 1,4064, nilai *dU* 1,6708, (*4-dL*) 2,5936, dan nilai (*4-dU*) 2,3292. Maka nilai dari *Durbin Watson Stat* sebesar 2,494324 terdapat diantara (*4-dU*) sebesar 2,3292 dan (*4dL*) sebesar 2,5936, sehingga dapat dikatakan tidak ada kesimpulan yang tepat dalam model ini.

d. Analisis Regresi Data Panel

Setelah menetapkan model yang digunakan dalam membuat persamaan regresi dan menjadikan data yang dipakai bisa lolos dari uji asumsi klasik, maka tahap berikutnya yakni melakukan regresi data panel. Model yang digunakan yaitu *Fixed Effect Model* sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	152.6102	64.72686	2.357757	0.0238
X1	2.16E-06	8.98E-07	2.406138	0.0212
X2	-0.235888	0.128645	-1.833638	0.0748
X3	-2.002227	0.992134	-2.018102	0.0509

Sumber: *Output Eviews* 12, 2024

Berdasarkan dari hasil regresi data panel, maka bisa dibentuk rumus persamaan regresi yaitu:

$$TPT = 152,61 + 2,16 \text{ UM} - 0,23 \text{ AK} - 2,002 \text{ AHH}$$

Berikut merupakan penjelasan dari rumus diats:

- a) Hasil dari regresi tersebut bisa diamati nilai konstanta yang dihasilkan yaitu 152,61 dan memiliki arah koefisien regresi yang positif yang berarti bahwa jika nilai variabel upah minimum, angkatan kerja, dan angka harapan hidup sama dengan 0, maka nilai tingkat pengangguran terbuka adalah 152,61.
- b) Variabel upah minimum mempunyai nilai 2,16 berarti ada efek positif antara upah minimum dan tingkat pengangguran terbuka. Apabila upah minimum bertambah 1 persen, maka akan mempengaruhi tingkat pengangguran sebesar 2,16.
- c) Variabel angkatan kerja mempunyai nilai -0,23 berarti ada pengaruh negatif antara angkatan kerja dengan tingkat pengangguran terbuka. Jika angkatan bertambah 1 persen, maka tingkat pengangguran menurun sebesar 0,23.

- d) Variabel angka harapan hidup mempunyai nilai - 2,002 berarti terdapat pengaruh negatif antara angka harapan hidup dengan tingkat pengangguran terbuka. Jika angka harapan hidup bertambah 1 persen, maka menurunkan tingkat pengangguran sebesar 2,002.
- e. Uji Signifikansi

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) berdasarkan model *Fixed Effect Model* yaitu:

Tabel 4.16

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.689430
Adjusted R-squared	0.605492

Sumber: *Output Eviews* 12,2024

Tabel 4.16 menunjukkan angka dari koefisien determinasi sebesar 0,605492 apabila dibuat menjadi presentase yakni 60,55 %. Nilai koefisien determinasi 60,55 % ini mempunyai arti bahwa seluruh variabel independen yakni upah minimum, angkatan kerja, dan angka harapan hidup mampu menjelaskan variabel tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten, sedangkan sisanya 39,45% dijelaskan variabel lain yang berada diluar model penelitian ini.

2. Uji f

Hasil uji f berdasarkan model *Fixed Effect Model* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.17

Hasil Uji f

F-statistic	8.213584
Prob(F-statistic)	0.000001

Sumber: *Output Eviews* 12, 2024

Hasil uji f memperoleh nilai sebesar 0,000001. Nilai dari uji f ini menunjukkan $< 0,05$ ($0,000001 < 0,05$). Hal ini bisa disimpulkan terdapat pengaruh secara simultan variabel upah minimum, angkatan kerja, dan angka harapan hidup terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten.

3. Uji t

Hasil statistik uji t berdasarkan uji yang terpilih *Fixed Effect Model* pada model regresi ini, yaitu:

Tabel 4.18
Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	152.6102	64.72686	2.357757	0.0238
X1	2.16E-06	8.98E-07	2.406138	0.0212
X2	-0.235888	0.128645	-1.833638	0.0748
X3	-2.002227	0.992134	-2.018102	0.0509

Sumber: *Output Eviews 12*, 2024

Hasil uji t pada tabel 4.18, maka bisa disimpulkan bahwa:

- a) Upah Minimum (X1)
Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh nilai prob. t sebesar $0,0212 < 0,05$ maka diartikan variabel upah minimum mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten.
- b) Angkatan Kerja (X2)
Berdasarkan hasil dari uji signifikansi diperoleh nilai prob. t sebesar $0,748 > 0,05$, maka mempunyai arti variabel angkatan kerja tidak mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten.
- c) Angka Harapan Hidup (X3)
Berdasarkan hasil dari uji signifikansi diperoleh nilai prob. t sebesar $0,0509 > 0,05$, maka mempunyai arti angka harapan hidup tidak mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten

Hasil uji signifikansi diperoleh nilai prob. t sebesar $0,0212 < 0,05$, maka mempunyai arti bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori asumsi klasik Adam Smith yang menyatakan bahwa meskipun tingginya upah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya tetapi di sisi lain juga terjadi persaingan dalam mendapatkan pekerjaan semakin tinggi, sehingga angka

pengangguran juga terjadi kenaikan. Kemudian hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahmad Sahlan Hadi, Westi Riani, dan Ria Haryatiningsih dan Sari Fatimah dan Yuni Prihadi Utomo dimana pada penelitian tersebut menyatakan upah minimum berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka.⁵

Hasil penelitian ini sejalan dengan landasan teori dan penelitian sebelumnya, dimana saat upah minimum semakin naik jumlah pengangguran juga terjadi kenaikan. Hal ini terjadi sebab disepanjang tahun 2017-2022 terjadi naiknya Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Banten sehingga tingkat pengangguran menjadi meningkat walau di angka yang kecil. Hal tersebut dipicu oleh langkah Pemerintah Banten yang terus melakukan pemulihan ekonomi yaitu kebijakan dalam menaikkan upah minimum kabupaten/kota. Tujuan naiknya upah bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adanya kebijakan tersebut menjadikan perusahaan memberikan tambahan pada biaya pekerja, maka perusahaan melakukan efisiensi dengan mengurangi pekerja. Pengurangan tenaga kerja ini, pihak perusahaan memilih secara selektif dalam memilih tenaga kerja yang sesuai kualifikasi dari perusahaan supaya upah yang diberikan sesuai dengan output yang diperoleh perusahaan dari pekerja tersebut.⁶ Dan penyebab lainnya yaitu dengan naiknya upah minimum tiap tahunnya permintaan pekerja pada sektor formal akan menurun, sehingga penduduk yang tidak mendapatkan pekerjaan dalam sektor formal akan memutuskan bekerja di sektor informal walaupun upah yang diterima di bawah standar upah minimum.⁷

Sebagaimana penelitian Ahmad Sahlan Hadi, Westi Riani, dan Ria Haryatiningsih dan Sari Fatimah dan Yuni Prihadi Utomo menyatakan meningkatnya upah minimum akan berdampak naiknya pengangguran di objek studi. Pengangguran ini ditimbulkan kekakuan upah (*wage rigidity*) yakni tidak mempunyai upah dalam menyesuaikan sampai di titik keseimbangan, di mana antara banyaknya orang yang

⁵ Ahmad Sahlan Hadi and Riani.

⁶ Ahmad Sahlan Hadi and Riani.

⁷ Kemenkeu RI Kanwil DJPB Prov Banten, "Siaran Pers APBN Provinsi Banten : Kinerja APBN Banten Terus Tumbuh Positif Jelang Akhir Tahun 2023", (<https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/banten/id/data-publikasi/artikel/2986-siaran-pers-apbn-provinsi-banten.html>) di akses 29 Februari 2024.

mengharapkan pekerjaan dan total pekerjaan yang ada tidak sebanding.⁸ Tetapi, tingginya tingkat upah membuat penawaran tenaga kerja naik, sehingga menjadikan permintaan tenaga kerja menurun.⁹

2. Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten

Hasil dari uji signifikansi diperoleh nilai prob. t sebesar $0,748 > 0,05$, maka mempunyai arti variabel angkatan kerja tidak mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Hasil ini menolak hipotesis dan bertolak belakang dengan teori klasik Adam Smith yang menyatakan alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan pemula dalam kegiatan produktivitas dimana setelah produktivitas meningkat perusahaan akan membutuhkan pekerja dalam kegiatan produktivitasnya, maka terjadi penyerapan angkatan kerja dan pengangguran bisa menurun. Hasil penelitian juga tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Amgi Filiasari dan Achma Hendra Setiawan yang menemukan angkatan kerja berpengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran.¹⁰

Karakteristik dan kebijakan Pemerintah dari Provinsi Banten di tahun 2017-2022 menjadi salah satu penyebab perbedaan hasil penelitian, kemudian kurun waktu yang digunakan juga bisa menyebabkan perbedaan hasil penelitian. Pengangguran terbuka terjadi akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja namun tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan. Sementara yang terjadi di Provinsi Banten melansir dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2017-2022, meningkatnya angka angkatan kerja diimbangi juga dengan peningkatan tenaga kerja dan penurunan pengangguran. Dengan kata lain di Provinsi

⁸ Ahmad Sahlan Hadi and Riani, "Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (LPM) Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Pulau Jawa Tahun 2016-2020."

⁹ Jihad Lukis Panjawa and Daryono Soebagiyo, "Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran," *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 15, no. 2 (2018): 48–54.

¹⁰ Filiasari and Setiawan, "Pengaruh Angkatan Kerja, Upah, PDRB, Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten Tahun 2002-2019."

Banten meningkatnya angkatan kerja sudah diikuti dengan penyerapan tenaga kerja.¹¹

Tidak berpengaruhnya angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Banten, salah satunya disebabkan penyerapan angkatan kerja di Provinsi Banten dominan di sektor industri. Dimana pada akhir tahun 2022 di Provinsi Banten presentase penduduk bekerja sebagai industri pengolahan sebesar 23,04 %. Sebagian besar penduduk di Banten bekerja setelah berpendidikan SMA/SMK yaitu 2,92 juta orang dari total penduduknya dan ada juga penduduk bekerja dengan pendidikan tingkat terakhirnya SD yang juga masih besar sekitar 2 juta orang. Berdasarkan mata pencaharian di Banten di bidang industri angkatan kerja di Provinsi Banten ini dibarengi dengan keahlian dari angkatan kerja tersebut. Faktor pendidikan ini sangat diperlukan dalam mengurangi tingkat pengangguran di Provinsi Banten dikarenakan sektor yang paling banyak menyerap angkatan kerja di Provinsi Banten yaitu sektor yang membutuhkan *soft skill* yang memadai dan itu dapat diwujudkan melalui pendidikan.¹²

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Sari Fatimah dan Yuni Prihadi Utomo yang menyatakan angkatan kerja tidak mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini memunculkan gap penelitian dengan penelitian terdahulu dan landasan teori.¹³

3. Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten

Hasil dari uji signifikansi diperoleh nilai prob. t sebesar $0,0509 > 0,05$, maka bisa diartikan bahwa variabel angka harapan hidup tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2017-2022 dan hipotesis dari peneliti ditolak. Pada penelitian tersebut menyatakan angka harapan hidup tidak mempengaruhi tingkat pengangguran. Hasil dari uji ini bertolak belakang

¹¹ BPS Provinsi Banten 2023, (<https://banten.bps.go.id/indicator/6/156/1/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-menurut-kabupaten-kota.html>) diakses 29 Februari 2024.

¹² BPS Provinsi Banten, *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Banten Agustus 2022*, 21.

¹³ Fatimah et al., “Analisis Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja, Upah Minimum, Penanaman Modal Dalam Negeri, Proporsi Pdrb Sektor Industri, Proporsi Pdrb Sektor Jasa Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah.”

dengan teori *Human Capital* yang menyatakan manusia merupakan barang modal yang mempunyai peran penting dalam kegiatan produktivitas ekonomi. Kemudian hasil riset ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Novella Luckytha Putri dan Sri Muljaningsih yang menyatakan angka harapan hidup mempengaruhi negatif tingkat pengangguran terbuka.¹⁴

Kasus yang terjadi di Banten ini dapat dikatakan bahwa tingginya angka harapan hidup di Provinsi Banten pada tahun 2017-2022 tidak mampu menekan tingkat pengangguran terbuka. Dimana meningkatnya angka harapan hidup telah diimbangi menurunnya pengangguran meskipun hanya berkurang sedikit. Semasa pemerintahan Gubernur Wahidin Halim tahun 2017-2022 telah menerapkan program kesehatan yakni meningkatkan akses dan pelayanan yang berkualitas dengan mengembangkan bangunan Rumah Sakit yang ada di Banten. Hal ini memperlihatkan kebijakan yang dilakukan pemerintah Banten dalam bidang kesehatan telah diterapkan secara maksimal agar masyarakatnya memiliki daya saing. Namun, realita dari program yang telah diterapkan angka harapan hidup belum mampu menekan tingkat pengangguran terbuka dalam mendorong peningkatan produktivitas penduduk Banten sebab pemerintah tak hanya fokus pada bidang kesehatan tetapi juga memberikan berbagai pelatihan. Dimana pelatihan yang diselenggarakan Balai Latihan Kerja Provinsi Banten telah bekerja sama dengan beberapa perusahaan. Adanya pelatihan ini merupakan sebagai pemenuhan kebutuhan angkatan kerja dalam mempersiapkan keahlian sesuai dengan kebutuhan zaman.¹⁵

Angka harapan hidup di Banten yang setiap tahunnya terjadi kenaikan, tetapi ini bukan termasuk faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pengangguran. Tidak adanya pengaruh angka harapan hidup terhadap pengangguran ini menunjukkan tidak cukup dengan lamanya hidup individu atau kesehatan yang dimilikinya agar terbebas dari *problem* pengangguran. Tetapi seseorang yang memiliki kesempatan umur panjang disertai kesehatan yang baik juga diminta

¹⁴ Novella Luckytha and Sri Muljaningsih, "Analisis Inflasi, Upah Minimum, dan Angka Harapan Hidup Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Banten".

¹⁵ Badan Pusat Statistik, 2023.

supaya selalu berkembang dengan memiliki *soft skill* yang memadai dan diperlukan produktivitas yang tinggi guna memperoleh kemakmuran dalam hidupnya. Peningkatan *soft skill* tersebut apabila tidak dibarengi dengan aspek lain seperti tingginya tingkat pendidikan maka hidup lama tidak akan mempengaruhi produktivitas dan keterampilan seseorang. Dengan demikian faktor pendidikan ini diperlukan dalam meningkatkan *soft skill* penduduk, sehingga penduduk mampu terbebas dari pengangguran.¹⁶

Dukungan terhadap hasil penelitian ini didapatkan dari Khairil Anwar dan Muhammad Abdy Yusuf yaitu Angka Harapan Hidup (AHH) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Aceh Tahun 2007-2018. Sehingga bisa dikatakan hasil penelitian ini memunculkan gap penelitian dengan penelitian terdahulu dan landasan teori.¹⁷



¹⁶ Anwar and Muhammad Abdy Yusuf, “Pengaruh Angka Harapan Hidup (Ahh) Dan Konsumsi Per Kapita Terhadap Pengangguran the Effect of Life Expectations and Per Capita Consumption on Unemployment.”

¹⁷ Anwar and Muhammad Abdy Yusuf.